

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah kelompok kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dengan hubungan yang terjalin erat dan terangkum bersama melalui ikatan perkawinan.¹ Sebagaimana halnya institusi lain seperti institusi politik, pendidikan, agama dan ekonomi, keluarga juga mempunyai beberapa fungsi untuk dijalankan seperti fungsi pengaturan seks, reproduksi, sosialisasi, afeksi, defenisi status, perlindungan dan ekonomi.²

Keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial, yang secara resmi telah berkembang di seluruh masyarakat. Keluarga bisa berarti ibu, bapak, anak-anaknya atau seisi rumah atau disebut juga batih yang mana seisi rumah menjadi tanggungan. Defenisi lain keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang diikat oleh ikatan darah perkawinan atau adopsi serta tinggal bersama.³

Seiring perkembangan zaman, posisi keluarga dalam struktur rumah tangga mengalami dinamika yang tajam. Perubahan posisi anggota keluarga sering terjadi karena perceraian dan kematian masing-masing pasangan dalam rumahtangga. Seringkali, pasangan keluarga mengalami proses penghancuran idealisme perkawinan mereka karena adanya perbedaan internal yang disadari bersama. Proses penghancuran idealisme perkawinan datang dari faktor eksternal

¹ William J. Goode. Sosiologi Keluarga (Jakarta: PT Bumi Aksara: 2002) hal 370

² Paul B Horton dan Hunt.1984:238-242

³ Goode. (2007:7)

seperti kemampuan membangun ekonomi keluarga atau dapat datang dari pengaruh pihak ketiga (pengaruh orang tua masing-masing pasangan atau adanya perselingkuhan).⁴

Keluarga yang mengalami perpisahan akibat perceraian atau kematian menyebabkan komposisi keluarga menjadi tidak lengkap, karena keluarga itu hanya memiliki seorang bapak atau seorang ibu bersama anak-anak mereka. Kondisi ini dinamakan posisi *single parent*, yaitu orangtua tunggal yang memiliki beban pengasuhan terhadap anak-anak mereka. *Single parent* yang cerai hidup terjadi akibat perceraian, sementara yang cerai mati biasanya akibat kematian dari pasangan.⁵

Perceraian, baik cerai mati maupun cerai hidup kemudian berdampak pada pengasuhan anak. Salah satu dari ayah atau ibu akan dipercayakan untuk mengasuh anak. Orang tua tunggal memiliki tanggungjawab yang lebih besar dibandingkan mereka yang memiliki struktur keluarga normal atau lengkap. Orangtua tunggal akan berperan sebagai ibu rumahtangga yang merawat, memelihara dan mendidik anak-anak sekaligus sebagai ayah yang mencari penghasilan ekonomi untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Pengasuhan anak pada masyarakat Minangkabau (sebutan untuk kelompok masyarakat yang mendiami sebahagian besar daerah provinsi Sumatera Barat) diserahkan kepada ibu. Sistem matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau memberikan kedudukan yang istimewa pada kaum ibu. Sistem

⁴ Loc.cit

⁵ Erna Karim. Pendekatan Perceraian dari Perspektif Sosiologi: Bunga Rampai Sosiologi Keluarga, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.1999) h.

keturunan berpusat pada ibu sehingga persekutuan hidup Minangkabau mempunyai jaminan hidup dan kesejahteraan dari harta pusaka dan dana milik kaum dikuasai oleh ibu.⁶

Seiring perkembangan zaman, terjadi pergeseran nilai dan adat pada masyarakat Minangkabau. Dalam masyarakat modern, keluarga batih (nuclear family) menjadi agen sosialisasi primer pertama. Keterlibatan keluarga luas (extended family) seperti nenek, etek, mamak semakin kecil. Mulai dari perawatan anak sejak kecil hingga pernikahan si anak, sudah menjadi urusan keluarga batih karena peran keluarga luas sudah semakin sempit.⁷ Terlebih ketika terjadi perubahan status perkawinan, baik cerai mati maupun cerai hidup, telah menciptakan evolusi peran ayah dimana muncul tuntutan agar ayah lebih melibatkan diri pada pengasuhan anak.⁸ Memudarnya sistem matrilineal dalam keluarga modern di Minangkabau membuat peran ayah semakin besar (padahal pada keluarga tradisional ayah dianalogikan sebagai *abu diateh tunggua*).⁹

Pemeliharaan anak pada dasarnya menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya. Pemeliharaan dalam hal ini meliputi berbagai hal, masalah ekonomi, pendidikan, religi dan segala sesuatu yang menjadi kebutuhan pokok si anak. Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai dengan adanya globalisasi dalam semua aspek kehidupan manusia.¹⁰ Pemeliharaan pendidikan sangat penting dalam keluarga karena merupakan pusat pendidikan dasar merupakan lingkungan

⁶ Navis, AA. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru. Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.

⁷ Loc.cit

⁸ Lamb, Op.Cit. h 55

⁹ Navis.opcit

¹⁰ <http://posisi-dan-peranan-bapak-sebagai-kepala-keluarga-dalam-masyarakat-hukum-adat-minangkabau>.

pendidikan pertama bagi anak. Kehidupan keluarga sehari-hari merupakan situasi pendidikan yang dihayati oleh anak dan diarahkan pada nilai-nilai dan perbuatan-perbuatan yang bertujuan untuk mendidik kepribadian anak. Sedangkan pemeliharaan religi keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak pada kehidupan sesuai dengan keyakinan keluarga tersebut.

Pemeliharaan anak perlu di pahami secara lebih luas dan menyeluruh. Hal ini dimaksudkan agar orang tua tidak hanya memprioritaskan kewajibannya pada terpenuhinya kewajiban materiil si anak, akan tetapi lebih dari itu kebutuhan mereka akan cinta dan kasih sayang dari kedua orang tuanya, factor tersebut menjadi penentu pembentukan kepribadian si anak. Apabila hal tersebut tidak terpenuhi, maka si anak kemungkinan besar akan mendapat pengaruh negative dari pergaulan mereka di luar rumah.¹¹

Dalam suatu keluarga, salah satu dari orang tuanya bapak atau ibu sudah tidak ada lagi, maka kalau ada seorang anak yang masih belum dewasa, dalam susunan keturunan yang parental maka orang tua yang masih hidup yang memelihara anak-anaknya tersebut lebih lanjut, ibu ataupun ayahnya sampai anak itu dewasa. Pada dasarnya tanggung jawab pemeliharaan anak menjadi beban kedua orang tuanya, baik kedua orang tuanya masih hidup rukun atau perkawinan mereka gagal karena perceraian.¹²

Mahkamah agung menetapkan bahwa hak hadanah didasarkan pada kepentingan si anak, pada siapakah kepentingan si anak dapat terpenuhi, si ibu atau bapak. Mahkamah agung dapat menetapkan siapa yang sebaiknya melakukan

¹¹ Loc.cit

¹² www.ayahuntuksemua.wordpress.com

pemeliharaan tersebut dengan melihat kedudukan ekonomis dari kedua belah pihak.¹³ Minangkabau merupakan salah satu kelompok masyarakat yang banyak dibicarakan dan diteliti karena keunikan sistem kekerabatan yang dianut masyarakatnya. Sebagai kelompok masyarakat yang dominan menganut ajaran Islam.

Anak bukan hanya urusan ibu. Ayah pun berhak dan memiliki tanggung jawab dalam proses pengasuhan anak. Pandangan yang menyatakan bahwa tugas ayah adalah bekerja dan mencari nafkah, sementara tugas ibu adalah mengasuh anak hanya separoh benar. Dalam proses parenting, kehadiran Ayah sama pentingnya dengan kehadiran Ibu dan masing-masing berperan penting dalam proses tumbuh-kembang anak.¹⁴

Dewasa ini, muncul fenomena ayah sebagai *single parent* dalam keluarga modern di Kota Padang. Akibat perceraian, baik cerai mati dan cerai hidup yang terjadi dalam keluarga, ayah mendapatkan kepercayaan untuk mengasuh dan merawat anak. Artinya, ayah harus menjalankan peran ganda sebagai ibu sekaligus sebagai ayah. Ayah dituntut harus bisa meluangkan waktunya dan membagi waktunya untuk mencari nafkah dan memberikan kasih sayang kepada anaknya.

Peran ganda yang dilakukan oleh ayah sebagai *single parent* akan menimbulkan persoalan bagi keluarga miskin yang umumnya bekerja secara serabutan dengan penghasilan kecil. Guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, ayah dituntut harus bekerja lebih giat dan banyak untuk mendapatkan

¹³ Soejono Soekanto, dkk, Hukum Adat Indonesia, (Jakarta: Rajawali, 1986). Cet-3.hlm

¹⁴ <http://www.parentsasteachers.org/>

hasil yang banyak pula untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kadangkala tidak cukup hanya dengan satu pekerjaan saja, tetapi harus didukung oleh pekerjaan sampingan. Energi perhatian dan waktu ayah *single parent* telah tersedot untuk pekerjaannya sehingga pengasuhan anak yang juga menjadi tanggung jawab ayah *single parent* terabaikan.¹⁵

Menjadi ayah idaman tidak datang dengan sendirinya. Semua itu dibentuk dari suatu proses pendewasaan dan perbaikan karakter. Ketika ayah menjadi *single parent* Ayah harus menggantikan peran ibu seperti membersihkan rumah, memasak, mengasuh anak, mencuci piring, menyetrika, mencuci baju, mengajarkan beribadah dan juga pendidikannya. Akan tetapi tidak semua peran ibu bisa tergantikan oleh peran ayah. Peran ibu yang tidak bisa digantikan oleh ayah pasti banyak menimbulkan pemasalahan, sehingga peran itu tidak bisa berjalan dengan baik. Oleh karena itu ayah harus bisa memikirkan strategi apa yang seharusnya agar peran ibu menjadi tidak terhilangkan.¹⁶

Berbagai penelitian telah menyinggung tentang peran ibu sebagai *single parent* dalam membesarkan anak-anaknya, namun tidak banyak yang menggali sisi lain strategi yang dilakukan oleh ayah sebagai *single parent* dimana ayah harus menggantikan peran ibu seperti membersihkan rumah, memasak, mengasuh anak, mencuci piring, menyetrika, mencuci baju. Akan tetapi tidak semua peran ibu bisa tergantikan oleh peran ayah. Oleh karena itu, sangat penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Bagaimana strategi ayah sebagai *single parent* dalam pembagian kerja pada keluarga miskin di Kota Padang.

¹⁵ Loc.cit

¹⁶ Loc.cit

1.2 Perumusan Masalah

Peran ayah dan ibu sebagai orang tua sangat mempengaruhi pengasuhan sempurna untuk anak. Ketika terjadi perceraian dan anak-anaknya tinggal dengan ayah, maka ayah memiliki peran ganda sebagai ibu (peran domestik) dan ayah (pencari nafkah). Perubahan status perkawinan telah menciptakan evolusi peran ayah dimana muncul tuntutan agar ayah lebih melibatkan diri pada pengasuhan anak. Ayah kemudian bertanggung jawab atas anak-anaknya.

Peran ganda yang dilakukan oleh ayah tentu akan mengalami banyak persoalan, terlebih jika hal itu terjadi pada keluarga miskin, yakni keluarga yang belum mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pertanyaan penelitian ini adalah “*Bagaimana Strategi Ayah Sebagai Single Parent Dalam Pembagian Kerja Pada Keluarga Miskin di Kota Padang*”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka tujuan penulisan ini adalah:

Tujuan Umum

Mendeskripsikan bagaimana strategi ayah sebagai *single parent* dalam pembagian kerja pada keluarga miskin di Kota Padang.

Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan strategi ayah berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga.
2. Mendeskripsikan strategi ayah berkaitan dengan ibadah anak.
3. Mendeskripsikan strategi ayah berkaitan dengan pendidikan anak.

1.3 Manfaat Penelitian

Aspek Akademis

Secara akademis, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial terutama bagi studi Sosiologi Keluarga dan Sosiologi Gender.

Aspek Praktis

Manfaat dalam aspek praktis adalah :

1. Bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti masalah sosialisasi dalam keluarga *broken home* lebih lanjut dan lebih dalam lagi.
2. Bahan informasi dan pedoman bagi pemerintah untuk mempertimbangkan dan memperhitungkan berbagai hal yang berhubungan dengan kebijakan bagi instansi yang memiliki program pemberdayaan untuk orang tua tunggal dan keluarga miskin.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Pendekatan Sosiologis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Fungsionalisme Struktural yang dikemukakan oleh Talcot Parsons. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam kesinambungan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang

lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap bagian yang lain.

Pembahasan tentang fungsionalisme struktural Parsons ini akan dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan dengan skema AGIL dengan kependekan dari *Adaptasi*, *Goal Attainment* (*pencapaian tujuan*), *Integrasi* dan *Latensi* (*pemeliharaan pola*). AGIL yang merupakan “suatu gugusan aktifitas yang diarahkan untuk memenuhi suatu atau beberapa kebutuhan sistem.

Dengan menggunakan definisi ini, Parson yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan dalam sebuah sistem, yaitu :

1. *Adaptasi* (*Adaptation*), sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

Adaptasi menurut Parsons merupakan suatu sistem interaksi terhadap suatu lingkungan dalam lingkup sosial. *Adaptasi* tidak hanya interaksi terhadap individu dengan individu melainkan antara individu dengan lingkungan sekitar. Hal ini terjadi karena *adaptasi* merupakan suatu sistem interaksi antara seseorang dengan alam dan masyarakat yang berkesinambungan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuannya adalah mencapai keselarasan antara masyarakat dalam sistem sosial. Keselarasan tersebut sangatlah penting karena masyarakat terdiri dari beragam latarbelakang, keragaman tersebut menyebabkan pluraritas masyarakat sehingga memerlukan *adaptasi* antar individu didalamnya. *Adaptasi* menjadi penting dalam masyarakat karena manusia menggunakannya untuk berinteraksi, mengenal dan bertukar informasi. *Adaptasi* tersebut membuat seseorang dapat

diterima dalam suatu lingkungan yang baru. Pada akhirnya adaptasi dilakukan demi mencapai suatu tujuan agar bisa berinteraksi dan diterima di dalam lingkungan.

2. Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*), sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Menurut Parsons tujuan Pencapaian atau *Goal-Attainment* merupakan suatu bentuk tujuan yang merujuk terhadap sesuatu interaksi yang akan dituju. Interaksi tersebut terjadi antara individu dengan lingkungan sebagai pengenalan terhadap lingkungan dalam suatu sistem sosial. Pencapaian tujuan menjadi salah satu proses untuk mengatur suatu interaksi dalam mencapai tujuan dimasa yang akan datang dan membentuk suatu pilihan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Jika berdasarkan pada definisi tersebut, tujuan merupakan hasil dari seseorang melakukan suatu interaksi dan membentuk suatu keseimbangan dalam pencapaiannya. Namun dalam melakukan pencapaian tujuan tidak semua pencapaian memiliki proses yang sama, terkadang proses-proses tersebut memiliki perbedaan namun dengan satu tujuan. Agar proses tersebut selaras dengan tujuan tersebut dibutuhkan pembentukan suatu masyarakat yang harmoni dan stabil. Harmoni dalam hal ini yaitu keselarasan antara masyarakat dengan suatu wilayah dalam beradaptasi membentuk tujuan pencapaian, stabil merupakan sebuah proses ketahanan masyarakat melalui sebuah adaptasi untuk suatu tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, hal tersebut menjadi penting dalam suatu sistem sosial sebab tujuan pencapaian tidak memiliki komitmen terhadap nilai-nilai masyarakat.

3. Integrasi (*Integration*), sebuah sistem harus mengatur antara hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya.

Menurut Parson integrasi adalah penyesuaian diri dari masing-masing individu atau masyarakat yang berinteraksi dengan lingkup sosial yang memiliki nilai dan norma yang berbeda sehingga tercapai kesepakatan. Integrasi berada di antara fungsi pola-pemeliharaan dan tujuan-pencapaian. Dilihat secara keseluruhan, integrasi berfokus terhadap penyesuaian terhadap subsistem yakni, *Adaptation, Goal-Attainment, Integration Dan Latency* atau kontribusinya terhadap keefektifan fungsi sistem sosial. Hal tersebut bermaksud bahwa integrasi terjadi apabila keseluruhan sistem yang ada di masyarakat dapat mencapai kesepakatan. Integrasi merupakan suatu pembentukan pola baru dalam masyarakat yang berhubungan satu sama lain yang memiliki pola relatif, seperti norma, nilai dan hukum yang berhubungan di dalam sistem sosial. Dalam melakukan integrasi, seseorang akan membentuk pola baru pada dirinya terhadap sebuah nilai dan norma yang ada pada masyarakat.

4. Latensi Atau Pemeliharaan Pola (*Latency*), adalah sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi..¹⁷

Pemeliharaan pola menurut Parsons adalah pemeliharaan nilai-nilai tertentu yang dianut dalam masyarakat seperti budaya, norma, aturan dan

¹⁷ (Ritzer dan Goodman, 2007: 125).

sebagainya. Suatu pola ditanamkan oleh orang tua atau generasi sebelumnya dalam diri seorang individu. Pola tersebut mempengaruhi interaksi seseorang dengan masyarakat. Interaksi yang dilakukan seseorang juga mempengaruhi nilai, norma, aturan dan budaya yang dimilikinya. Dalam melakukan sebuah interaksi dengan masyarakat, memiliki nilai-nilai dalam dirinya yang menyebabkan seorang individu akan menyesuaikan dirinya dengan masyarakat yang memiliki perbedaan sudut pandang mengenai berbagai hal. *Latency* atau pemeliharaan pola berfungsi untuk menjaga pola yang kita miliki terhadap pola baru yang ada di lingkungan masyarakat, agar pola yang sudah tertanam dalam diri tidak hilang tergantikan dengan pola baru.

Parsons menjelaskan sejumlah persyaratan fungsional dan sistem sosial. *Pertama*, sistem sosial harus berstruktur atau terorganisir sedemikian rupa sehingga bisa beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya. *Kedua*, untuk menjaga kelangsungan hidupnya, sistem sosial harus mendapat dukungan yang diperlukan oleh sistem yang lain. *Ketiga*, sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan. *Keempat*, sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari pada anggotanya. *Kelima*, sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu. *Keenam*, bila konflik akan menimbulkan kekacauan, itu harus dikendalikan. *Ketujuh*, untuk kelangsungan hidupnya, sistem sosial memerlukan bahasa.¹⁸

¹⁸ Ritzer dan Goodman, 2007:259

1.5.2. Konsep Strategi

Kata “strategi” adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani, *strategos*. Adapun *strategos* dapat diterjemahkan sebagai ‘komandan militer’ pada zaman demokrasi Athena.

Secara bahasa (harfiah), strategi dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan stratagem, yakni siasat atau rencana. Banyak pandangan kata strategi dalam bahasa Inggris, dan yang dianggap relevan ialah kata *approach* (pendekatan) dan kata *procedure* (tahapan kegiatan). Dalam perspektif psikologi, kata sosiologi yang berasal dari bahasa Yunani itu, berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk mencapai tujuan.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata strategi mengandung empat pengertian, yaitu:

1. Ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.
2. Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang menguntungkan.
3. Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.
4. Tempat yang baik menurut siasat perang.

Pengertian strategi yang tertuang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “strategi memiliki arti sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”. Strategi dapat juga diartikan seni atau ilmu

mengembangkan dan menggunakan berbagai kekuatan untuk mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹

Strategi dapat diartikan sebagai rencana atau siasat yang digunakan untuk mencapai maksud tertentu. Selain itu strategi juga diartikan sebagai upaya-upaya atau tindakan-tindakan penyesuaian untuk mengadakan reaksi terhadap situasi lingkungan tertentu, dimana tindakan secara sadar berdasarkan pertimbangan yang wajar.²⁰

1.5.3. *Single Parent*

Dalam setiap keluarga terdapat berbagai macam permasalahan-permasalahan, seperti himpitan ekonomi, transformasi budaya, dan politik. Permasalahan sebuah keluarga yang tidak dapat diurai secara jelas dapat menyebabkan keretakan sebuah kebersamaan yang serius yaitu perceraian. Perceraian kemudian melahirkan babak kehidupan baru seperti terjadinya peran baru yang disebut *single parent*.

Single parent adalah keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat perceraian dan kematian. *Single parent* juga dapat terjadi pada lahirnya seorang anak tanpa ikatan perkawinan yang sah dan pemeliharannya menjadi tanggung jawab ibu. Keluarga *single parent* dapat diakibatkan oleh perceraian, kematian, orang tua angkat, dan orang tua yang berpisah tempat tinggalnya (belum bercerai).²¹

¹⁹ Depdiknas RI, 2003: 1092

²⁰ Badudu, 1994:407

²¹ Suhendi dan Wahyu, 2001 : 140

Keluarga *single parent*, akan mendapat tugas ganda, apabila yang terjadi adalah ketiadaan ayah, peran ibu menjadi bertambah sebagai pencari reski dan pengasuh anak. Demikian pula apabila ketiadaan ibu yang terjadi, peran ayah menggantikan ibu dalam mendidik anak dan mencari nafkah.²² *Single parent* juga terkadang suatu pilihan yang memang sebenarnya tidak diinginkan oleh seorang wanita atau pria itu sendiri. Bisa jadi pasangan yang menikah, tetapi tiba-tiba salah satunya meninggal dunia atau bercerai (bercerai dalam kondisi terdesak). Kondisi menjadi lebih sulit bagi pelakunya. Dilanda masalah pergolakan perasaan (misalnya rasa kehilangan), kesiapan ekonomi untuk keluarga kecilnya, dan bagaimana menghadapi permasalahan-permasalahan dalam sosial masyarakat.

Seseorang yang menjadi *single parent* tidak hanya disebabkan oleh sebuah perceraian, tetapi ada juga yang disebabkan oleh kematian seorang suami atau seorang istri yang menyebabkan seorang suami atau seorang istri menjadi orang tua tunggal bagi anak-anak mereka.

Mengasuh anak bukanlah hal yang mudah. Tanggung jawab pengasuhan anak ada pada kedua orang tuanya. Tanggung jawab ini akan terasa lebih ringan ketika kedua orang tua saling bekerjasama dan berbagi dalam menghadapi setiap masalah yang ada dalam pengasuhan anak. Baik itu masalah ekonomi, emosi, ataupun pendidikan anak-anak-nya. Beban yang dipikul akan terasa lebih berat ketika tanggung jawab pengasuhan anak ditanggung sendirian. Hal ini lah yang dialami oleh para orang tua tunggal. Pada ibu atau ayah yang mengasuh anaknya sendirian atau *single mother* atau *single father*, harus bisa berperan ganda, baik

²² Log.cit

jadi ayah ataupun ibu bagi anak-anaknya. Selain harus lebih bisa memperhatikan anaknya, ibu dan ayah tersebut harus bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan pendidikan anak-anaknya.²³

Anak dari keluarga *single parent* akan mempunyai kecenderungan mengalami masalah emosional. Hal ini diakibatkan karena tiga sebab; *Pertama* tanggungjawab yang berlebihan yang ditanggung oleh orangtua tunggal untuk memenuhi segala macam kebutuhan keluarga. *Kedua*, tugas berlebihan yang harus ditanggung oleh orang tua tunggal kadang-kadang menjadi berlebihan karena hanya dipikul oleh satu orang. *Ketiga*, beban emosi yang berlebihan karena orang tua tunggal harus siap untuk selalu memberikan dukungan emosi pada anak-anaknya. *Keempat*, seringkali orangtua tunggal mempunyai masalah pada unsur financial.²⁴

Dampak *Single Parent* Bagi Perkembangan Anak

- a. Tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik sehingga anak kurang dapat berinteraksi dengan lingkungan, menjadi minder dan menarik diri
- b. Pada anak *single parent* dengan ekonomi rendah, biasanya nutrisi tidak seimbang sehingga menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan terganggu
- c. *Single parent* kurang dapat menanamkan adat istiadat dan murung dalam keluarga, sehingga anak kurang dapat bersopan santun dan tidak

²³http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2007/Artikel_10502145.pdf

²⁴Zinn dan Eitzen

meneruskan budaya keluarga, serta mengakibatkan kenakalan karena adanya ketidakselarasan dalam keluarga

- d. Dibidang pendidikan, *single parent* sibuk untuk mencari nafkah sehingga pendidikan anak kurang sempurna dan tidak optimal
- e. Dasar pendidikan agama pada anak *single parent* biasanya kurang sehingga anak jauh dari nilai agama
- f. *Single parent* kurang bisa melindungi anaknya dari gangguan orang lain, dan bila dalam jangka waktu lama, maka akan menimbulkan kecemasan pada anak atau gangguan psikologis yang sangat berpengaruh pada perkembangan anak.²⁵

Perceraian dapat menimbulkan kehancuran generasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak perceraian terhadap anak selalu buruk. Anak yang orang tuanya bercerai akan menderita. Secara mental anak akan kehilangan rasa aman dan selalu diliputi perasaan iri dan sedih.²⁶

Sanchez memandang perceraian dapat meningkatkan kenakalan anak-anak, meningkatkan jumlah anak-anak yang mengalami gangguan emosional dan mental, penyalahgunaan obat bius dan alkohol di kalangan anak-anak belasan tahun serta anak-anak perempuan muda yang menjadi ibu diluar nikah. Anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang berantakan yang orang tua mereka hidup berpisah atau bercerai sebagian besar mengalami cacat secara emosional dan fisik.

Pada hakikatnya, anak membutuhkan orang tuanya untuk mengembangkan kepribadian yang sehat. Pada masa remaja, berdasarkan asumsi Erickson. Anak

²⁵ <http://hadikuntoro.blogspot.com/2007/09/single-parent.html>

²⁶ Sanchez, 1985:32

memerlukan figur tertentu yang nantinya bisa menjadi figure sample dalam internalisasi nilai-nilai anak. Dengan tidak berfungsinya peran orang tua sebagaimana mestinya, maka hal ini bisa terhambat. Proses pencarian identitas dalam kondisi serupa ini bisa jadi meriam bagi remaja itu. Anak dimungkinkan membentuk kepribadian yang kurang sehat dengan perasaan terisolasi. Proses pencarian identitas akan terhambat dan menimbulkan rasa kebingungan identitas.

Penambahan juga, anak mungkin bisa mengembangkan perilaku yang delinquency, atau bahkan patologis. Jika keadaan keluarga yang anaknya di besarkan dari keluarga *single parent* itu dirasakannya sangat menekan dirinya. Agresivitas pada anak dalam keluarga anak yang dibesarkan dari keluarga *single parent* mempunyai taraf lebih tinggi dari pada rekannya yang tidak mengalami kasus keluarga *single parent*. Efeknya akan lebih terasa jika anak berada dalam masa remaja. Jika dianalisis lebih lanjut keadaan anak yang di besarkan dari keluarga *single parent* bisa memperburuk keadaan anak itu. Keadaan itu akan diartikan sebagai tekanan yang bisa menjadi sumber awal penyebab patologis sosial. Munculnya masalah anak yang dibesarkan dari keluarga *single parent* menimbulkan suatu perasaan menyesal pada anak, dan melakukan identifikasi ulang. Ketiadaannya dukungan sosial menyebabkan kurangnya alternative masukan bagi remaja itu untuk melakukan reidentifikasinya.

Kemiskinan sering berujung pada performance akademik yang menurun pada anak-anak dari keluarga *single parent* karena keluarga miskin seringkali

tidak dapat memenuhi asupan nutrisi yang ideal bagi anak-anaknya.²⁷ Kedekatan anak dengan orangtua memang diperlukan keseimbangan. Selain dekat dengan ibu, kedekatan anak dengan ayah pun perlu dibangun. Peran mengasuh anak selama ini lebih bertumpu pada ibu. Padahal, tanggung jawab itu juga menjadi kewajiban ayah. Agar kedekatan berlangsung proporsional, perlu membangun keintiman dengan anak. Selain lebih rekat, banyak manfaat lain yang bisa didapatkan dengan adanya hubungan ayah dan anak yang dekat.²⁸

Peran Ayah sebagai Orang Tua Tunggal dalam Keluarga sangatlah penting karena mereka harus bekerja untuk mencari nafkah, mengurus rumah tangga yang selayaknya seorang ibu yang menjalankan tetapi ini semua ayah yang menjalankan seorang diri demi keutuhan keluarganya. Mereka mengungkapkan bahwa : “walaupun menyandang status Orang Tua Tunggal bukan berarti tidak dapat mempertahankan keluarganya tetapi sebaliknya mereka bisa bahagia tanpa pasangan dan dapat menyesuaikan diri dengan tepat.”²⁹

Peran ayah dalam pengasuhan tentu tak kalah besarnya dengan peran ibu. Ketidak terlibatan ayah dalam pengasuhan anak, akan menghadirkan pola baru yang disebut *kompensasi maskulin*. Pola perilaku ini berupa sifat maskulin yang berlebihan, namun pada saat tertentu akan berubah menjadi *feminine* dalam arti sikap ketergantungan. Terjadi kombinasi sifat antara sifat kasar, tegas (maskulin)

²⁷ Loc.cit

²⁸ 1001-manfaat-kedekatan-ayah-anak.htm

²⁹ www. strategi single parent.htm

dan sifat ketergantungan (feminin). Kuat atau tidaknya sifat ini tergantung pada usia berapa anak tidak lagi mendapatkan pengasuhan dari figur ayah.³⁰

Peran ayah sangat penting dalam perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung seorang ayah dapat melakukan kontak fisik atau indra dengan cara membelai, berbicara, memandikan atau sekedar bercanda dengan anak. Semua itu akan sangat mempengaruhi perkembangan anak dikemudian hari. Ayah juga dapat mengatur serta mengarahkan aktivitas anak. Dengan menyadarkan anak bagaimana menghadapi lingkungan dan situasi di luar rumah. Ia memberi dorongan, membiarkan anak mengenal lingkungannya lebih dekat, berdiskusi dan sebagainya.

Lebih dari itu, peran ayah juga memberikan pengaruh secara tidak langsung. Hal ini dapat dilihat melalui interaksi antara seorang ayah (suami) kepada ibu (istri) anaknya. Dengan mencintai istrinya, ayah secara tidak langsung mempengaruhi anaknya. Istri yang merasa disayangi suaminya dengan sendirinya akan mempengaruhi sikapnya terhadap anak, begitu juga sebaliknya. Aktivitas dari hubungan timbal balik ini memunculkan suatu proses yang disebut sosialisasi antara ayah dengan anak.³¹

1.5.4 Keluarga Miskin

Keluarga adalah kelompok kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dengan hubungan yang terjalin erat dan terangkum bersamaan melalui ikatan perkawinan.³² Keluarga merupakan institusi pendidikan utama dan pertama bagi anak, karena anak untuk pertama kalinya mengenal pendidikan didalam

³⁰ <http://www.padangekspes.com/peran-ayah-dalam-pengasuhan-anak.html>

³¹ Save M. Dagun: 2002

³² William J. Goode. Sosiologi Keluarga (Jakarta: PT Bumi Aksara: 2002) hal 370

lingkungan keluarga sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas. Disamping itu keluarga dikatakan sebagai peletak pondasi untuk pendidikan selanjutnya. Orang tua sebagai pendidik utama dan utama bagi anak merupakan penanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak, agama dan spiritualnya.

Orang tua sebagai pendidik utama dan utamabagi anak merupakan penanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak, agama dan spritualnya. Fungsi keluarga adalah sebagai pengatur pada masyarakat, sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Sedangkam peran keluarga diharapkan mampu berfungsi sebagai sarana pemecah masalah yang sudah kronis.³³

Dari sudut pandang sosiologis, fungsi keluarga dapat diklasifikasikan kedalam fungsi-fungsi berikut: *Kesatu* Fungsi biologis, *kedua* Fungsi Ekonomis, *ketiga* Fungsi Pendidikan, *keempat* Fungsi sosialisasi, *kelima* Fungsi Perlindungan, *keenam* Fungsi Rekreatif, dan *ketujuh* Fungsi Agama.³⁴

Untuk memelihara keluarga dari segenap hal-hal yang dapat menjerumuskan kedalam neraka tentu tidak mudah begitu saja. Karena itu dibutuhkan suatu proses pengertian dan pemahaman yang mendalam terhadap tugas-tugas tersebut. Sebagai orang tua, tidak hanya berkewajiban memenuhi kebutuhan jasmaniah anak semata tetapi juga kebutuhan akan spiritual anak dalam

³³ Goode. 1983. h.3

³⁴ Loc.cit

mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan cara membiasakan anak sejak dini dengan hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan agama diharapkan akan terbentuk akhlak dan pribadi yang baik pula dimasa-masa selanjutnya, sehingga pada gilirannya anak dapat membedakan mana yang buruk dan terburuk, mana yang benar dan mana yang salah dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga miskin adalah suatu keluarga yang tidak dapat memenuhi salah satu indikator atau lebih dari enam indikator penentu kemiskinan alasan ekonomi seperti pangan, sandang, papan, penghasilan, kesehatan dan pendidikan. Secara garis besar indikator yang digunakan untuk menentukan keluarga Pra KS alasan ekonomi yang terdiri dari:

1. Indikator penentu kemiskinan, yang meliputi pangan, sandang, papan
2. Indikator penyebab, dilihat dari penghasilan
3. Indikator pendukung, meliputi variable kesehatan.

Dulunya orang miskin dianggap sebagai orang yang malas bekerja. Seperti pribahasa rajin pangkal pandai, hemat pangkal kaya. Saat orang-orang berpendapat kemiskinan itu adalah sumber kejahatan dan kemaksiatan, tetapi dilain pihak ada juga yang mengatakan kemiskinan itu juga memiliki fungsi. Misalnya: kejahatan memberikan kesibukan pada para penegak hukum; para pengemis yang digolongkan sebagai orang miskin berfungsi mengorek tempat-tempat sampah yang kotor, mencari benda-benda yang bermanfaat agar dapat diolah kembali.³⁵

³⁵ Suyanto, 1995:4

Kemiskinan juga diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kehidupan tersebut. Kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial apabila perbedaan kedudukan ekonomis warga masyarakat ditentukan secara tegas.³⁶

Secara umum kemiskinan sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari dan berdampak dalam segala hal termasuk kesehatan. Kemiskinan hampir menjadi problem di hampir semua Negara. Tak peduli apakah Negara maju atau Negara yang sedang berkembang. Tingkat kekompleksitas masalahnyapun berbeda antara Negara menyelesaikan masalah kemiskinan. Di Indonesia, sebagai Negara berkembang angka kemiskinan masih cukup tinggi. Kemiskinan, agar dapat menyusun secara lengkap pengertian kemiskinan sehingga dapat diketahui dengan pasti jumlahnya dan cara tepat menanggulangnya.

Pengertian kemiskinan antara satu Negara dengan Negara lain juga berbeda. Pengertian kemiskinan di Indonesia dibuat oleh bps. Lembaga tersebut mendefinisikan kemiskinan dengan membuat kriteria besarnya pengeluaran per orang per hari sebagai bahan acuan. Dalam konteks itu, pengangguran dan rendahnya penghasilan menjadi pertimbangan untuk penentuan kriteris tersebut. Kriteria statistic BPS tersebut adalah miskin dengan pengeluaran per orang perbulan perkepala Rp 233.740.- kebawah atau sekitar Rp 7.780.- kebawah per orang per hari. Jumlahnya mencapai 31 juta. Sangat miskin tidak ada kriteria

³⁶Soekanto, 2012 : 320

berapa pengeluaran per orang per hari. Tidak diketahui dengan pasti berapa jumlah pastinya. Namun, diperkirakan mencapai sekitar 15 juta.

Telah banyak program dari pemerintah untuk penanggulangan kemiskinan. Meskipun bantuan itu tidak mendidik, karena berupa cash money, namun sangat membantu supaya dapur tetap bisa mengepul.

Dalam penetapan keluarga miskin yang berhak menerima bantuan ini, pemerintah menggunakan acuan dari BPS tentang 14 kriteria keluarga miskin. :

1. Luas lantai bangunan tinggal kurang dari 8m² per orang.
2. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan.
3. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bamboo/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
6. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan.
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.
8. Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu.
9. Hanya beli satu stel pakaian dalam setahun.
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/ dua kali dalam sehari.
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik.

12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: Petani dengan luas lahan 0, 5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah rp 600.000 per bulan.
13. Tidak memiliki tabungan/ barang yang mudah dijual dengan nilai rp 500.000, seperti: sepeda motor (kredit/ non kredit), emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.
14. Pendidikan tertinggi kepala-kepala rumah tangga: tidak sekolah/tidak tamat SD/ hanya SD.³⁷

1.5.5. Penelitian Relevan

Penelitian tentang Strategi dalam keluarga memang sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain diantaranya seperti pada table halaman berikut:

³⁷BPS

Tabel 1.1
Penelitian Relevan

No	Penelitian	Tahun	Teori	Hasil
1.	Daniel Oktaviandi tentang “Sosialisasi Anak Dalam Keluarga Single Parent” (Kasus: Ibu <i>Single Parent</i> Nagari Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok), (Skripsi FISIP)	2012	sosialisasi	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Daniel Oktaviandi (2012) adalah, bagi mereka yang menjadi <i>single parent</i> karna cerai hidup, banyak masalah yang ditimbulkan, dimana mantan suami mereka tidak pernah memberi kontribusi kepada <i>single parent</i> dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Begitu juga secara ekonomi mereka juga tidak ikut membantu, tak jarang anak dari seorang <i>single parent</i> yang keluarganya mengalami cerai mati merasa tidak membutuhkan figur ayah.
2.	Vanda Angrika/ Sosialisasi Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Anak Dalam Keluarga Lapisan Menengah Masyarakat Kota (Skripsi FISIP).	1997	Interaksi Simbolik	Pada umumnya keluarga telah memainkan fungsinya sebagai agen sosialisasi nilai-nilai agama terhadap anak, walaupun fungsi tersebut hanya sebatas penediaan sarana-saran yang menunjang kegiatan beragam anak.
3.	Melia/ Peran Orang Tua Dalam Menjalankan Fungsi Sosialisasi Terhadap Anak (Skripsi FISIP).	2011	Interaksi Simbolik	Timbulnya perasaan dekat dari seorang anak pada orang tuanya berawal dari komunikasi, interaksi dan sosialisasi yang bagus dalam keluarga antara orang tua dengan anak. Kepada pedagang makanan kaki lima malam hari ini diharapkan bisa meluangkan waktu untuk keluarga terutama anak karena pesan orang tua dalam menjalankan fungsi sosialisasi anak sangat penting.

Sumber: Data Sekunder dan primer tahun 2014

Berdasarkan tabel diatas, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tujuan penelitiannya yaitu strategi ayah dalam pembagian pekerjaan rumah tangga kepada anak, seperti anak bertanggung jawab mencuci baju, strategi ayah kepada anak dalam pembagian kerja

berhubungan dengan ibadah seperti ayah mengingatkan anak shalat, memasukkan anak ke TPA, menyarankan anak puasa. strategi ayah kepada anak dalam pembagian kerja berhubungan dengan pendidikan seperti pendidikan karakter dan kurikuler seperti penanaman nilai moral dan etika, penanaman sikap disiplin, penanaman keterampilan dan pengetahuan.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dimana yang diteliti adalah gambaran kehidupan dan tindakan manusia dalam interaksi sosialnya. Menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptive* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁸

Pemilihan metode kualitatif, karena metode ini dipandang mampu menemukan defenisi situasi serta gejala sosial dari subyek. Definisi situasi tersebut meliputi motif subyek, Perasaan dan emosi dari orang-orang yang diamati.³⁹ Metode kualitatif yang dilakukan adalah untuk mendapatkan data-data deskriptif (memaparkan, menuliskan,melaporkan) berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati atau informasi yang dapat membantu penulis dalam membuat penelitian tentang strategi ayah sebagai *single parent* dalam pembagian kerja pada keluarga miskin di Kota Padang. Dalam penelitian ini gejala yang diteliti adalah strategi ayah sebagai *single parent* dalam pembagian kerja pada keluarga miskin di Kota Padang.

³⁸ Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.2001) h.3

³⁹ G.Ritzer. *Teori Sosiologi*. (Jogjakarta:Kreasi Wacana: 2010) h.7

Alasan memakai metode penelitian kualitatif juga melalui pertimbangan teoritis dimana peneliti mempunyai pemahaman khusus tentang realitas sosial dan perilaku manusia adalah *pertama*, perilaku manusia dikarenakan pikirannya terhadap sesuatu atau mengacu pada norma dan nilai tertentu sebagai dasar bertindak. *Kedua*, kepedulian peneliti ini adalah untuk mengetahui realitas sosial. *Ketiga*, peneliti berpendapat bahwa realitas sosial tidak bisa dikuantifikasikan disebabkan oleh realitas adalah subyektif/ intersubyektif dan dikonstruksi oleh manusia. *Keempat*, realitas sosial tidak bisa disamakan dengan benda karena ada pemahaman bahwa realitas sosial merupakan realitas subyektif atau intersubyektif bukan realitas yang obyektif yang berada diluar diri manusia yang berkembang dengan hukum-hukumnya sendiri.⁴⁰

Jadi, dengan pendekatan ini peneliti dapat meningkatkan pemahaman terhadap cara subyek memandang dan menginterpretasikan hidupnya karena itu berhubungan dengan subyek dan dunia itu sendiri. Pada penelitian ini, metode penelitian kualitatif bermanfaat untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial.⁴¹ Maka dari itu, metode penelitian kualitatif sangat sangat tepat untuk mendeskripsikan Alasan memakai metode penelitian kualitatif juga melalui pertimbangan teoritis dimana peneliti mempunyai pemahaman khusus tentang realitas sosial dan perilaku manusia adalah *pertama*, perilaku manusia dikarenakan pikirannya terhadap sesuatu atau mengacu pada norma dan nilai tertentu sebagai dasar bertindak. *Kedua*, kepedulian peneliti ini adalah untuk mengetahui realitas sosial. *Ketiga*,

⁴⁰ Afrizal. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* :Dari Pengertian Sampai Penulisan Laporan. (Padang: Andalas University Press 2005) h.18

⁴¹ Ibid, 22

peneliti berpendapat bahwa realitas sosial tidak bisa dikuantifikasikan disebabkan oleh realitas adalah subyektif/ intersubyektif dan dikonstruksi oleh manusia. *Keempat*, realitas sosial tidak bisa disamakan dengan benda karena ada pemahaman bahwa realitas sosial merupakan realitas subyektif atau intersubyektif bukan realitas yang obyektif yang berada diluar diri manusia yang berkembang dengan hukum-hukumnya sendiri.⁴²

Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif bermaksud untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu, dimana peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa. Penelitian deskriptif bermaksud memberikan gambaran terperinci dari suatu gejala sosial tertentu, dimana telah ada informasi mengenai gejala yang dirasakan kurang memadai.⁴³

Penelitian deskriptif juga bermakna memecahkan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian baik itu individu, lembaga maupun masyarakat dan lain-lain pada saat itu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.⁴⁴

1.6.2 Pemilihan Informan

Informan penelitian adalah orang-orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain bahkan suatu kejadian kepada peneliti. Informan ini tidak dipahami sebagai obyek atau orang-orang yang memberikan respon terhadap sesuatu (hal-hal yang berada di luar dirinya), melainkan sebagai subyek

⁴² Afrizal. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* :Dari Pengertian Sampai Penulisan Laporan. (Padang: Andalas University Press 2005) h.18

⁴³ Masri Singarimbun. *Metode Penelitian Survei*. (Jakarta: LP3S. 1995) h.4

⁴⁴ Afrizal, *Op.cit.* h.99

penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan mekanisme *purposive*. Mekanisme ini dilakukan dengan cara menetapkan kriteria-kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Dalam penentuan kriteria ini yang terpenting adalah kriteria yang ditentukan itu harus menjamin validitas data yang akan dikumpulkan. Oleh sebab itu, dengan mekanisme ini, peneliti mengetahui identitas orang-orang yang pantas menjadi informan penelitiannya.⁴⁵

Dalam penelitian ini, yang diteliti adalah strategi ayah sebagai *single parent* dalam pembagian kerja pada keluarga miskin di Kota Padang. Peneliti juga memastikan informan yang merupakan ayah sebagai *single parent*. Menurut data BPS orang miskin memiliki 14 kriteria. Namun pada penelitian ini peneliti hanya mengambil 6 kriteria diantaranya, yaitu:

1. Sumber bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.
2. Pendidikan tertinggi kepala-kepala rumah tangga: tidak sekolah/tidak tamat SD/ hanya SD.
3. Ayah sebagai *single parent* minimal selama 6 tahun.
4. Rumah kontrakan.
5. Mempunyai anak yang belum menikah.
6. Berasal dari keluarga Minangkabau yang masih bertempat tinggal bersama ayahnya.

⁴⁵ Afrizal, Ibid h.101

Dalam penelitian ini, jumlah informan sebanyak 5 orang sebagai berikut:

Tabel 1.2
Identitas Informan

No	Nama Informan	Umur	Pekerjaan	Jumlah Anak	Nama Anak Informan	Umur Anak
1	Muhammad Jani	55	Penjaga Sekolah	3 Orang	Putri	18
2	Mayulis	47	Kuli Bangunan	5 Orang	Tika	11
3	Zulfa Efendi	55	Kuli Bangunan	3 Orang	Aulia	24
4	Eri Rusli	53	Kuli Bangunan	2 Orang	Rizki	25
5	Armiliska	49	Asongan	2 Orang	Linda	21

Sumber : data primer, 2014

Berdasarkan tabel diatas bahwa jumlah informan dalam penelitian ini ada 9 orang. Lima orang sebagai Informan inti yaitu Muhammad jani, Mayulis, Zulfa Efendi, Eri Rusli, dan Armiliska dan 5 orang sebagai informan pendukung yaitu Putri, Tika, Aulia, dan Linda.

1.6.3 Data yang Telah Diambil

Seperti penelitian sosial pada umumnya, data yang disajikan dalam laporan penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder,yakni:

1.6.3.1 Data Primer

Seperti penelitian sosial pada umumnya, data yang telah dikumpulkan ini meliputi data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data atau keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Dalam pengumpulan data primer, data penelitian yang disajikan dalam laporan penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan ayah sebagai *single parent* tersebut. Data primer yang

dicari penulis yakni data-data yang dapat mendukung penulis dalam menjawab permasalahan penelitian ini yaitu strategi ayah sebagai *single parent* dalam pembagian kerja pada keluarga miskin di Kota Padang.

1.6.3.2 Data Sekunder

Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti buku, laporan, bulletin dan majalah yang bersifat dokumentasi. Data sekunder bermanfaat untuk memperkuat dan memperkuat data hasil wawancara, dan observasi.⁴⁶ Data sekunder yang dicari dalam penelitian ini adalah artikel dan berita berkaitan dengan strategi ayah sebagai *single parent* dalam pembagian kerja pada 5 keluarga miskin di Kota Padang. Berikut table Matriks Data yang Diambil:

⁴⁶ C. Narbuko. Dan A.Achmadi. Metodologi Penelitian. (Yogyakarta: GajahMada University Press.1997)h.70

Tabel 1.3
Matriks Data yang Diambil

No	Tujuan Khusus	Jenis Data	Sub Permasalahan	Cara Peroleh Data	Sasaran Penelitian
1.	Mendeskripsikan strategi ayah dalam pembagian pekerjaan rumah tangga kepada anak.	Primer	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siapa yang melakukan pekerjaan rumah tangga? 2) Bagaimana cara pembagian pekerjaan rumah tangga dengan anak-anak? 3) Siapa yang membagi pekerjaan tersebut? 	Wawancara dan Observasi	Ayah <i>single parent</i> Anak yang dibesarkan dalam keluarga <i>single parent</i>
2.	Mendeskripsikan strategi ayah kepada anak dalam pembagian kerja berhubungan dengan ibadah.	Primer	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apa sajakah jenis ibadah yang diajarkan untuk beribadah? 2) Siapakah yang mengajarkan anak-anak beribadah. 3) Jika tidak menjalankan ibadah apakah anak-anak diberikan sanksi? 		
3.	Mendeskripsikan strategi ayah kepada anak dalam pembagian kerja berhubungan dengan pendidikan.	Primer	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apa saja pendidikan yang diajarkan ke anak? 2) Apa saja materi yang diajarkan? 3) Kapan itu diajarkan? 4) Apa cara yang dilakukan? 		
		Sekunder	Data Demografi	Dokumentasi	Media Massa baik cetak maupun online

Sumber : data primer dan sekunder

1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Sedangkan alat adalah benda yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data utamanya adalah wawancara. Alat yang digunakan adalah tepe recorder, alat tulis seperti pena dan kertas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan mengumpulkan dokumen yang ketiganya saling mendukung dan melengkapi.

1. Observasi

Observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data yang berusaha menyoroti dan melihat serta mengamati fenomena sosial secara langsung dari setiap aktivitas subyektif penelitian. Bentuk observasi yang akan dilakukan disini adalah *partisipant as observer*. Maksudnya, si peneliti memberitahukan kehadiran dan maksudnya kepada kelompok yang diteliti.⁴⁷

Bentuk observasi yang dilakukan peneliti adalah mengamati keadaan atau situasi dan aktifitas dalam keluarga informan. Dimana peneliti melakukan observasi kerumah informan dengan mengamati kejadian-kejadian yang terjadi di dalam rumah informan tersebut. Peneliti mengamati dalam pekerjaan rumah tangga dan pendidikan. Karena peneliti ingin melihat bagaimana strategi ayah *single parent* ini dalam pekerjaan rumah tangga dan pendidikan tersebut di karenakan pekerjaan rumah tangga ini biasanya di kerjakan oleh kaum perempuan. Dimana Peneliti melihat di dalam sebuah pekerjaan rumah tangga

⁴⁷ Ritzer, Op. Cit,74

terlihat banyak tumpukan kain di belakang, dan peneliti melihat penerapan strategi yang dilakukan ayah *single parent* ini dalam pekerjaan rumah tangga tersebut sehingga anak menjadi lalai dalam sebuah pekerjaan. Begitu juga dalam pendidikan, dimana peneliti juga mengamati kejadian-kejadian yang terjadi dirumah informan. Dimana peneliti melihat pada malam hari, dimana ayah menyuruh anaknya mengajarkan adiknya dalam membuat pekerjaan sekolah. Dimana ayah tidak mampu dalam membantu anak dalam membuat PR, dikarenakan batas pendidikan ayah rendah.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. Wawancara mendalam dilakukan dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.⁴⁸

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan pertanyaan tidak terstruktur, artinya pertanyaan bersifat terbuka. Informan dapat kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan buah pemikirannya, pandangan dan perasaan tanpa diatur ketat oleh peneliti. Wawancara mendalam yang dilakukan adalah wawancara berfokus yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu dalam pedoman wawancara namun selalu terpusat

⁴⁸ Ibid, 135

pada garis besar permasalahan.⁴⁹ Data yang diambil melalui wawancara berkaitan dengan strategi ayah sebagai *single parent* dalam pembagian kerja pada 5 keluarga miskin di Kota Padang.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam pengertian yang lain, unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang diteliti. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok sosial, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara) dan komunitas. Maka, unit analisis dalam penelitian ini adalah keluarga yaitu strategi ayah sebagai *single parent* dalam pembagian kerja pada keluarga miskin di Kota Padang.

1.6.6 Analisis Data

Proses analisis data dilakukan sejak awal penelitian sampai selesai guna mengumpulkan data sebagaimana yang diharapkan sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat deskriptif. Analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan data kedalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar.⁵⁰ Aktivitas yang dilakukan mulai dari membaca catatan lapangan, menangkap tema-tema penting yang muncul dari hasil wawancara mendalam atau observasi terlibat dan mengembangkan konsep atau kategori-kategori beberapa saat setelah memulai penelitian, peneliti berusaha untuk memfokuskan penelitiannya.⁵¹

⁴⁹ Koentjaraningrat. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1994.) h. 139

⁵⁰ Lexy Moleong. Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya.1998) h.245

⁵¹ Afrizal, Op.Cit, 55

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵²

Data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan konsep Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi Data, yaitu sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data 'kasar' yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, dimana ada data yang perlu diperhatikan dan ada yang tidak.
2. Penyajian Data, yaitu menyusun sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Menarik kesimpulan atau verifikasi, yaitu menguji kesimpulan data dari berbagai keabsahan. Dalam hal ini dapat dilakukan triangulasi; informasi dikumpulkan dari sumber-sumber yang berbeda agar tidak bias sebuah kelompok.⁵³

Setelah melakukan penelitian di lapangan dengan dibantu alat penelitian seperti catatan lapangan dan rekaman percakapan antara peneliti dengan, kemudian peneliti membuat transkrip wawancara. Setelah itu, peneliti melakukan koding atau pengkodean bagian-bagian dari transkrip wawancara yang merupakan hal penting, agak penting dan tidak penting (Reduksi Data).

⁵² Moleong, Op.Cit,248

⁵³ Matthew B. Miles Dan A. Michael Huberan. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. (Jakarta: UI-Press. 1992) h.16-19

Setelah itu, peneliti melakukan penyajian data, dimana peneliti mulai menuliskan laporan penelitian dalam bentuk pengelompokan berdasarkan sub-sub judul yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian sebelumnya. Setelah dilakukan pengumpulan informasi seperti itu, selanjutnya peneliti mulai melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kemudian, peneliti pun melakukan verifikasi data, yakni menarik kesimpulan. Verifikasi dilakukan untuk menguji kesimpulan data dari berbagai keabsahan. Dalam hal ini dapat dilakukan triangulasi; informasi dikumpulkan dari sumber-sumber yang berbeda agar tidak bias sebuah kelompok. Dalam verifikasi data peneliti mulai merasa kesulitan dalam menyelesaikan laporan. Sebab, ada beberapa verifikasi yang kurang tepat sehingga perlu beberapa kali revisi.

Proses analisis data dilakukan sejak awal penelitian sampai selesai guna mengumpulkan data sebagaimana yang diharapkan sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat deskriptif. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan data kedalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar.⁵⁴

1.6.7 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang sebagai ibukota Provinsi Sumatera Barat. Sebagai ibukota Provinsi memiliki tingkat heterogenitas lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten atau Kota lain. Sehingga di asumsikan lebih banyak ayah menjadi *single parent* dan ada kecenderungan tingkat perceraian di

⁵⁴ Moleong, Op.Cit, 245

Padang selalu meningkat. Padang dalam angka rujuk halaman 46 ternyata angka perceraian dari tahun ke tahun meningkat antara 4,56% sampai 5,25%.

1.6.8 Proses Penelitian

Peneliti memasukkan TOR (*Term Of Reference*) penelitian pada bulan September 2013. Pada tanggal 10 Oktober 2013 keluarlah SK pembimbing, pertamanya judul yang di ajukan dalam TOR adalah Pola Pengasuhan Ayah Sebagai *Single Parent* Pada Keluarga Miskin Di Kota Padang. Akan tetapi berlanjutnya bimbingan judul tadi berganti menjadi strategi ayah *single parent* pada anak di keluarga miskin di Kota Padang.

Setelah melakukan bimbingan bersama Pembimbing 1, dan Pembimbing 2 berapa kali perbaikan selama dua bulan, yaitu pada bulan Oktober dan November, barulah Pada tanggal 23 Desember 2013, peneliti dapat mengikuti ujian seminar Proposal. Dimana pada saat proses ujian seminar proposal, peneliti banyak menerima kritikan dan saran dari penguji.

Setelah ujian seminar Proposal, peneliti melakukan istirahat selama 3 bulan. Peneliti tidak melanjutkan proses penelitian, tetapi peneliti sudah memperbaiki Proposal. Peneliti baru memulai untuk membuat pedoman wawancara pada tanggal 15 Maret 2014. Setelah Pedoman Wawancara di periksa pembimbing, baru peneliti turun kelapangan menemui Informan untuk melakukan survey awal. Pada tanggal 22 April 2014 surat izin penelitian dikeluarkan oleh jurusan dan Fakultas. Setelah surat izin penelitian keluar baru peneliti membuat BAB II dan BAB III. Peneliti sudah mulai mewawancarai Informan sebelum surat izin penelitian keluar. Pada tanggal 17 Maret 2014, peneliti

mendatangi informan penelitian yang pertama yaitu Muhammad Jani, peneliti di temani oleh kakak. Peneliti langsung mendatangi rumah informan yang berada di Jalan Rasak, No 7 Lolong Padang dan menjelaskan kepada informan maksud peneliti datang menemuinya dan peneliti juga menjelaskan maksud dan tujuan kepada informan kalau kedatangan peneliti kesini untuk mewawancarai informan. Peneliti bertanya apa dia bersedia atau tidak, dengan cara meyakinkan informan bahwa maksud peneliti hanya untuk menyelesaikan skripsi dan akhirnya dia bersedia.

Informan kedua ditemui tanggal 18 Maret 2014, peneliti menemui informan Armiliska pada pukul 19:30. Peneliti ditemani oleh teman dekat rumahnya. Peneliti menjelaskan kepada informan tujuan kedatangannya kerumah informan. Informan sedikit menolak untuk di wawancarai, karena informan takut tidak bisa menjawab pertanyaan yang di lontarkan oleh peneliti. Peneliti berusaha membujuk informan untuk mau diwawancarai. Akhirnya informan mau juga di wawancarai.

Informan ketiga adalah Mayulis. Pada tanggal 19 Maret. Peneliti menemukan informan ini di warung nasi, informan ini lagi membeli sambal untuk makan malam. Peneliti menunggu sampai informan membeli sambal. Informan siap membeli sambal, langsung informan pulang kerumahnya dan peneliti langsung mengikuti informan dari belakang menuju rumahnya. Sesampai dirumah informan peneliti memperkenalkan diri dan langsung melakukan Tanya jawab karena setelah wawancara informan akan makan.

Informan Empat adalah Eri Rusli, pada tanggal 23 Maret 2014. Peneliti menemukan informan ini di tempat kerja. Kebetulan dia lagi bekerja di tempat cucian mobil. Peneliti menunggu informan sampai tidak ada cucian mobilnya lagi. Setelah cucian mobilnya selesai lalu informan mulai melakukan wawancara. Informan agak sedikit keberatan karena wawancara di tempat cucian, peneliti berusaha membujuk informan, lalu informan mau untuk diwawancarai. Malamnya baru peneliti mendatangi kerumah informan untuk melihat kondisi rumah informan.

Informan kelima bapak Zulfa Efendi pada tanggal 25 Maret. Peneliti menemukan bapak itu di rumahnya. Informan lagi menebang pohon jambu yang ada dirumahnya. Informan berhenti mengerjakan pekerjaan itu pada saat peneliti datang kerumah informan. Pada saat itu juga di teras informan, peneliti melakukan wawancara kepada informan.

Peneliti juga melakukan triangulasi data, agar data yang di dapatkan valid, sehingga peneliti melakukan triangulasi data kepada anak-anak informan. Tidak semua anak informan yang diwawancarai, akan tetapi perwakilannya saja.

Putri, 18 tahun pada tanggal 19 Maret 2014, Tika, 11 tahun pada tanggal 20 Maret 2014, Aulia, 24 tahun pada tanggal 25 Maret 2014, Linda, 21 tahun pada tanggal 21 Maret 2014 adalah anak informan dari Muhammad Jani. Peneliti ingin memastikan apa yang dikatakan oleh informan (ayah) adalah benar. Agar data yang di dapatkan valid.

1.6.9 Definisi Operasional Konsep

1. Strategi adalah seni atau ilmu mengembangkan dan menggunakan berbagai kekuatan untuk mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
2. Ayah adalah orang tua laki-laki seorang anak, yang sadar dan bertanggung jawab memelihara seorang anak.
3. *Single Parent* (orang tua tunggal) adalah individu yang melakukan tugas ganda, baik sebagai ayah dan ibu.
4. Pembagian Kerja adalah aktivitas dalam menentukan apa pekerjaan yang dilakukan dan siapa yang harus melakukan tugas tersebut.
5. Keluarga miskin adalah keluarga yang tingkat pengeluaran rendah atau berada di bawah garis kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah, dan tidak memiliki tempat tinggal yang layak huni.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai semenjak Bulan September Tahun 2013 yaitu peneliti melakukan survai awal dengan melakukan observasi ketempat yang akan diteliti dan sampai ketahap selanjutnya yaitu melakukan wawancara langsung kepada informan. Jadwal penelitian ini dilakukan secara bertahap. Adapun tahapan dari jadwal kegiatan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.4
Rancangan Jadwal Penelitian

No	Uraian Aktivitas	Tahun												
		2013				2014								
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Juli	Ags	Sept
1	Survai awal dan TOR Penelitian	■												
2	Keluar Sk Pembimbing		■											
3	Bimbingan Proposal		■	■	■									
4	Seminar Proposal				■									
5	Perbaikan Proposal				■	■								
6	Pengurusan Surat Izin Penelitian				■	■								
7	Penelitian				■	■	■							
8	Bimbingan Skripsi					■	■	■	■	■	■	■	■	■
9	Analisis Data							■	■	■	■	■	■	■
10	Ujian Skripsi												■	■

Sumber: Data Primer tahun 2014